

KRITIK SOSIAL DALAM *HAUS OHNE HÜTER*

Karya Heinrich Böll

Gomgom Basa Hutagalung

Jurusan Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

E-mail: basahutagalung@hotmail.com

Abstrak

Perang selalu membawa dampak negatif yang sangat besar, misalnya: mematahkan semangat manusia, mengubur dalam-dalam nilai-nilai tradisional, adat-istiadat, menghancurkan moral, keadaan ekonomi, jiwa, idealisme dan masa depan manusia. Heinrich Böll yang mengalami perang dunia I dan II, sangat prihatin akan keadaan sosial di Jerman setelah perang dunia II selesai. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan kritik Böll terhadap keadaan masyarakat Jerman seusai perang dunia II dari sudut pandang sosiologi sastra. Dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana hancurnya moral, jiwa, dan masa depan manusia oleh karena perang.

Abstract

Wars have always brought huge negative impacts, for example: it breaks the human spirit, deeply buries traditional values and customs, and destroys morals, economy, souls, idealism and the future of the human race. Heinrich Böll, who experienced World War I and II, had been deeply concerned about the social conditions in Germany in the aftermath of the Second World War. This research tries to explain Böll's criticism on the condition of the German society after World War II from the sociological approach. This writing explains how wars destroy morals, souls, and the human future.

Keywords: Haus Ohne Hüter, war, widows, Onkelehe, children, sex, church, ruins

1. Pendahuluan

Apabila kita berbicara tentang Kesusasteraan Jerman sesudah Perang Dunia II, tentulah nama Heinrich Böll tidak mungkin tidak disebut. Tanpa Böll sudah tentu pembahasan mengenai jaman kesusasteraan ini tidak lengkap.

Dalam kesempatan ini saya akan membahas Böll, khususnya yang bersangkutan dengan karyanya *Haus Ohne Hüter*.

Di dalam Roman ini terlihat jelas pengalaman perang Böll di tempat lahirannya, yaitu di kota Koeln; aspek tempat dan waktu sangat jelas terlihat, yakni di Köln dan pada saat Böll hidup di masa sesudah Perang Dunia II. Secara intensif Böll membahas sejarah, tradisi, dan keadaan sosial di kota tersebut. Hal inilah yang menjadi tema pokok di dalam seluruh karya ini. Böll adalah anak keenam seorang pematung kayu, sehingga suara-suara di pertukangan kayu ayahnya dipergunakan Böll menjadi nyanyian indah di dalam roman ini, karena bunyi-bunyian tersebut mengandung makna untuknya.

Cara hidup yang digambarkan dalam roman ini adalah cara hidup kaum proletariat, sebagaimana kehidupan keluarga Böll sesudah pertukangan ayahnya bangkrut di masa-masa krisis ekonomi, dan cerita dalam roman ini juga memaparkan keadaan masyarakat yang tertimpa krisis ekonomi.

Sesudah perang, Böll pergi ke Irlandia untuk beristirahat. Irlandia juga hadir di dalam roman ini dan selalu digambarkan sebagai tempat yang indah dibandingkan dengan tempat yang menyedihkan di Jerman. Gambaran Irlandia selalu disamakan dengan dunia yang ideal "*Bietenhahn*" di dalam roman ini. Selain itu masih banyak lagi kesamaan-kesamaan antara kehidupan Böll dan karyanya ini. Namun demikian Roman ini bukanlah suatu roman biografi dari Böll, sebab yang digambarkan di sini bukanlah semata-mata kehidupan Böll sendiri, tetapi adalah keadaan di Jerman tidak lama setelah Perang Dunia II usai, yaitu suatu generasi sesudah perang. Roman *Haus Ohne Hüter* ini terbit di tahun 1954, namun pada tahun 1953 cerita ini telah diterbitkan sebagai cetakan pendahuluan di surat khabar "*Frankfurter Allgemeine Zeitung*".

2. Metode Penelitian

Karena saya akan mengadakan penelitian mengenai kritik sosial yang dikandung dalam roman ini, maka metode penelitian yang sangat tepat adalah sosiologi sastra. Kehidupan janda-janda yang terpaksa harus mengadakan hubungan gelap dengan laki-laki lain, melakukan aborsi dan bahkan melahirkan anak tanpa ayah adalah suatu perbuatan yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada masa itu, karena hal itu dianggap tabu berdasarkan peraturan gereja. Anak-anak para janda menjadi sangat terbebani oleh perilaku ibu-ibu mereka, yang selalu mendapat cemoohan dari masyarakat sekelilingnya. Begitu juga masalah moral yang selalu dihubungkan dengan seks menjadi salah satu hal yang ingin dikritik oleh Böll. Hal ini semua hanya dapat dikaji dengan mengaitkannya dengan kehidupan sosial masyarakat pada masa itu.

3. Ringkasan Cerita *Haus ohne Hüter*

Peristiwa dalam roman ini terjadi pada awal tahun limapuluhan di kota Köln, negara bagian *Nordrhein Westfalen*. Peristiwa-peristiwanya diceritakan dalam lapisan masyarakat yang berbeda-beda dan dalam keadaan sadar diperankan oleh lima orang pemain, yang tindakan dan pikirannya adalah kenyataan sebenarnya. Banyak suami atau kepala keluarga meninggal di waktu perang dan para istri harus terus berjuang untuk hidup tanpa suami, dan juga harus membesarkan anak-anak mereka tanpa ayah. Jelasnya, permasalahan khas yang timbul karena keadaan sesudah perang, yakni permasalahan di dua keluarga yang berasal dari dua lapisan masyarakat yang berbeda dan permasalahan yang timbul di antara orang yang berbeda umur, dan juga permasalahan di antara dua anak sekolah yang bersahabat, berumur 12 tahun, yaitu Heinrich dan Martin, selain itu juga permasalahan yang timbul pada diri ibu-ibu mereka.

Kedua Heinrich Brielach adalah sangat memprihatinkan; sesudah perang usai ibunya sering melakukan hubungan gelap (*Onkelehe*), artinya ia hidup bersama laki-laki lain secara gelap, melakukan abortus dan kemudian melahirkan seorang anak di luar nikah. Heinrich yang masih kecil harus mengurus uang keperluan rumah tangga yang sangat terbatas dan juga harus mengurus saudara tirinya Wilma, karena ibunya harus pergi untuk mencari uang. Sangat dini Heinrich harus menghadapi tugas orang dewasa dan sementara itu harus menderita atas cemoohan yang dijatuhkan oleh lingkungan hidup terhadap perubahan hidup ibunya. Ia sangat berbeda dari temannya Martin dalam masalah keuangan. Heinrich harus menghitung-hitung, apakah "pamannya" Leo memberikan uang yang cukup untuk kebutuhan rumah tangga dan apakah ibunya dapat membelikan sebuah protesa gigi yang mahal untuk

mempercantik dirinya. Sebaliknya Martin dalam hal ini sangat dimanjakan; ia adalah anak dari Nella Bach yang berasal dari keluarga seorang janda kaya, janda seorang pengarang terkenal. Martin juga direpotkan oleh ibunya yang keberadaannya di landa kegelisahan hidup yang membebani, impian-impian buruk, keadaan-keadaan religi dan kebosanan yang luar biasa. Yang menjadi pusat pemikiran Heinrich dan Martin adalah sifat-sifat dan cara hidup ibu mereka yang mendapat cemoohan dari masyarakat.

Dalam hubungan dengan hal tersebut, kedua remaja yang sedang mengalami masa puber ini selalu dihantui oleh kata-kata dari kitab suci: yakni "tidak tahu malu" dan "tidak bermoral". Kedua kata ini ditulis dengan huruf besar di dalam roman untuk mengingatkan, bagaimana kedua kata ini menghantui pikiran kedua anak remaja itu. Pada akhir cerita sangat terlihat dengan jelas kehancuran moral dan kemanusiaan kedua ibu mereka yang disebabkan kematian suami-suami mereka. Hal tersebut menimbulkan penderitaan yang sangat berat bagi Martin dan Heinrich. Nyonya Brielach dan anaknya Heinrich kemudian pindah ke rumah seorang pacar barunya; di sana kehidupan Heinrich bukan bertambah baik, walaupun secara materi agak lebih terjamin. Sementara itu ibu Martin menjadi bersifat masa bodoh, dan ia hampir tidak dapat merasakan kebencian, dikala ia berkenalan dengan opsir Gäseler, yang mengirim suaminya waktu perang berdasarkan kebodohan atau sadisme ke *Späthruppenunternehmen* (potroli pengintaian) tanpa pemikiran. Oleh sebab itu ia ditudh sebagai pembunuh Raimond, suami Nella (ayah Heinrich) tersebut. Bagi Albert, teman baik suaminya hal itu masih membekas, dan sudah selayaknya Gäseler dijatuhi hukuman berat, dan kelakuannya yang tidak benar di kala perang tidaklah dapat dilupakan begitu saja.

Gejolak-gejolak psikologis kedua anak muda itu, perasaan dikejar-kejar karena hubungan ibu-ibu mereka dengan laki-laki lain dan juga karena kata-kata kotor yang keluar dari mulut ibu mereka sangat membebani pikiran kedua anak itu. Ibu-ibu yang seharusnya menjadi penanggung jawab generasi muda, berubah menjadi lain dari biasanya dan bahkan membuat permasalahan berat bagi anak-anak mereka.

Heinrich Böll dengan *Trümmerliteratur* (Kesusasteraan puing-puing)

Böll adalah pelopor dari apa yang disebut dengan *Trümmerliteratur* (kesusasteraan puing-puing) di samping Wolfgang Borchert. Isi dari kesusasteraan inilah yang menciptakan nama jaman ini. Dalam kesusasteraan ini kenyataan pada waktu sesudah perang dipaparkan apa adanya; kenyataan puing-puing dan kehancuran. Tidak hanya lingkungan, melainkan idealisme dan harapan-harapan berada dalam tumpukan

puing-puing dan debu. Kemudian pengertian puing pun harus dihubungkan dengan keadaan sosial termasuk tingkat kesadaran manusia. Böll juga mengutarakan suatu pengakuan tertulis mengenai kesusasteraan ini dalam karyanya yang berjudul *Bekennnis zur Trümmerliteratur* (1952). Ia mengatakan hubungannya ke kesusasteraan tersebut sebagai berikut: "... *die Menschen, von denen wir schreiben, lebten in Trümmern, sie kamen aus dem Kriege ... und wir als Schreibende fühlten uns ihnen so nahe, daß wir uns mit ihnen identifizieren*".¹ Terjemahannya: "Manusia yang saya ceritakan di sini hidup di dalam puing-puing, mereka kembali dari perang ... dan saya sebagai penulis merasa dekat sekali dengan mereka, sehingga saya dapat menyamakan diri saya dengan mereka".

Böll mengamati perkembangan sosial politik Jerman sesudah perang dengan sangat prihatin, artinya ia menentang usaha-usaha untuk melanjutkan suatu restorasi dan di dalam karyanya ia mencoba berpegang teguh pada kesadaran manusia akan masa lampau. Ia ingin mengingatkan pembaca akan kehancuran dan kelaparan semasa perang dan mengangkat hal itu ke jaman mereka hidup sekarang; jadi memasukkan masa sesudah perang ke dalamnya. Böll mempersembahkan karya-karyanya untuk perang dan dampaknya. Keseharian perang dan kematian menjadi tema pokok karya-karya awalnya seperti misalnya dalam *Der Zug war Pünktlich* (1945), *Wo warst Du Adam* (1950) atau *Wanderer kommst Du nach Spa* (1950). Tetapi dengan demikian ia dianggap sebagai "pemberontak" yang radikal dari jaman radikal yang membahas keberadaan palsu, kebohongan, kepahlawanan yang bohong, dan ketidakberartian.

Untuk Böll perang juga berkembang bersamaan di jaman sesudah perang. Dampak perang sangat besar; mematahkan semangat manusia dan mengubur dalam-dalam nilai-nilai tradisional, adat-istiadat dan moral; jadi Böll mengeritik juga kebodohan, kemunafikan, kepura-puraan, lebih jelas lagi paksaan-paksaan, tekanan-tekanan batin. Menurut Böll kita harus mengupas masalah ini dengan cara mengeritik. Tahun 1953 Böll menulis: "*Die Wirklichkeit ist wie ein Brief, der an uns gerichtet ist, den wir aber ungeöffnet liegen lassen, weil die Mühe, ihn zu öffnen, uns lästig ist – oder weil uns die Vorstellung quält, der Inhalt könnte unerfreulich sein ...*"² Terjemahannya "Kenyataan adalah bagaikan sebuah surat yang ditujukan kepada kita, tetapi kita diamkan begitu saja; tidak dibuka dan tidak dibaca karena kita tidak mau capek untuk membukanya atau karena bayangan menyiksa kita.

¹ Neis, Edgar : 1973. Erläuterungen zu heinrich Bölls Romanen, Erzählungen und Kurzgeschichten. Hollfeld : Bange. Hlm.4 - 5

² Reich-Ranicki, Marcel: 1986. *Mehr als ein Dichter. Über Heinrich Böll*. – Köln: Kiepenheuer & Witsch. Hlm.20

Isinya bisa saja tidak menyenangkan". Oleh karena itu, menurut Böll masalah tersebut adalah tugas pengarang, dengan bantuan fantasinya membaca kenyataan yang susah dimengerti berdasarkan fakta. Jadi rencana Böll adalah menggambarkan kenyataan dalam batas tertentu dan mengolahnya.

Kehidupan Sehari-hari Sesudah Perang

Dalam roman ini dijelaskan secara gamblang keadaan ekonomi dan sosial pada masa sesudah perang, misalnya *Schwarzmarkt* (pasar gelap) dan *Kohlendiebstahl* (pencuri arang).

Heinrich Böll khawatir akan pasar gelap di mana orang dapat membeli roti, tembakau, kopi, rokok dan lain-lain. Böll sendiri mencuri kayu bakar dan menjualnya di pasar gelap. Dia menyebut hal itu sebagai pengalaman pasar gelap yang biasa terjadi pada masa itu dan juga pencurian arang, buku-buku dan bahan-bahan bangunan.

Selanjutnya disinggung juga mengenai *Währungsreform* (reformasi mata uang). Böll juga sangat prihatin dengan pergantian mata uang tahun 1948. Menurutnya dengan adanya *Währungsreform* ini "model kapitalis" bisa tumbuh lagi. Reformasi ini akan membangun suatu restorasi yang dipengaruhi oleh lapisan-lapisan orang kaya. Untuk Böll reformasi ini merupakan suatu "perampokan roti rakyat yang luar biasa".

Dalam roman ini Juga disinggung mengenai *Selbständigkeit der Kinder* (kemandirian anak-anak). Heinrich yang berumur 5,5 tahun sudah mengalami pasar gelap dan harus menjaga adik perempuannya yang kecil Wilma, karena ibunya harus pergi kerja untuk kelanjutan hidup mereka.

Kita bisa juga melihat penggambaran rokok, misalnya merek rokok yang disebutkan. Konsumsi rokok oleh neneknya Martin, pemilik pabrik Ny. Holstege dan Albert Muchow. Rokok mempunyai nilai yang besar di masa perang dan juga sesudah perang, sebagai alat bayar. Dengan rokok, terutama rokok amerika, orang dapat membeli bahan makanan. Selain itu rokok mempunyai nilai tinggi yang hanya dapat dikonsumsi orang-orang berada, yakni Nella, Albert dan nenek, Ny. Holstege; mereka kuat merokok. Rokok adalah lambang keberadaan dan alat pemuas.

Juga penggunaan alkohol dibebaskan dalam roman ini. Anggur dalam pengertian alkohol, untuk anak-anak, dalam hal ini Martin dapat diartikan negatif, karena sebetulnya anak-anak tidak boleh minum anggur. Kita juga dapat melihat, bahwa Albert kadang-kadang pergi bermabuk-mabukan dan Nella juga minum minuman keras. Ini semua mereka lakukan karena keadaan pada masa itu.

Prostitusi pun menjadi merebak sebagai suatu pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Sampai tahun 1949 di Köln sendiri terdapat 15.000 pelacur.

Kritik Sosial dalam *Haus Ohne Hüter*

Seperti yang sudah dikatakan di atas, melalui romannya ini Böll sangat ingin mengeritik keadaan sosial Jerman sesudah Perang Dunia II selesai, di mana Jerman mengalami kekalahan mutlak. Sehubungan dengan sebutan *Truemmerliteratur* (kesusasteraan puing-puing) ada suatu sisi yang harus diamati, yakni dampak-dampak perang dan jiwa manusia, yang kini berada dalam tumpukan puing-puing, hubungan sosial dalam keluarga hancur menjadi keluarga persetubuhan. Tokoh yang ada dalam roman *Haus ohne Hüter* ini adalah orang-orang biasa dan sederhana; yakni tentara yang pulang dari perang, janda-janda perang dan anak-anak mereka. Mengapa Böll memakai tokoh-tokoh ini?, yakni karena melalui tokoh-tokoh tersebut dapat dibahas keberadaan manusia yang sebenarnya, yang ada dalam kenyataan; sehingga pembaca tidak hanya menjadi penikmat tetapi juga terlibat, dan pengarang tidak menginginkan suatu yang tidak nyata, melainkan yang dapat dilaksanakan, paling sedikit dalam pemilihan tokoh dan kesan-kesannya, perasaan keberadaan mereka. Karya-karya Böll dalam beberapa hal menunjukkan aspek-aspek dan hubungan-hubungan antara manusia di kala mereka menderita di bawah masa sesudah perang.

1). Anak Tanpa Ayah

Anak-anak yang tampil dalam roman Böll ini kebanyakan adalah anak-anak yang menderita atau mati, tanpa dapat memahami perang. *Haus ohne Hüter* pada hakekatnya ditulis berdasarkan alam pandangan anak-anak berumur sebelas tahun: Heinrich Brielach dan Martin Bach yang tinggal di rumah tanpa atap dan yang orangtuanya meninggal dalam perang dan tidak mereka kenal. Perlu dijelaskan di sini, bahwa judul roman *Haus ohne Hüter* yang bila diterjemahkan adalah *Rumah tanpa atap* tidak berarti hanya mengacu ke ruang dari suatu rumah melainkan juga berarti *keluarga tanpa kepala keluarga (ayah)*.

Heinrich hidup di suatu keluarga yang tidak berada dengan beberapa "Paman", sebaliknya Martin hidup di suatu keluarga yang berada, namun kedua anak itu tidak bahagia, mereka hidup dalam kesepian dan kesendirian. Yang menarik adalah konflik batin Martin, jika ia memikirkan ayahnya. Ia membayangkan suatu gambaran Ayah dalam dirinya, yang merupakan seorang ayah muda yang tersenyum sambil menghisap pipa rokoknya. Namun Martin merasakan ayah yang dibayangkannya terlalu muda untuk sosok ayah. Tanda-tanda kebaapaan, sebagaimana diharapkannya

tidak ada pada figur yang dibayangkannya. Buat Martin ciri-ciri ini adalah suatu jenis keteraturan dalam kegiatan sehari-hari seperti yang ia lakukan bersama pamannya Albert yang tinggal serumah dengannya dan sebenarnya hanya seorang teman dari Raimund (ayahnya) dan Nella (ibunya). Masalah ini menunjukkan dengan jelas, bahwa anak itu tidak dapat menikmati keberadaan seorang ayah yang sebenarnya: di satu pihak ia memperoleh sifat atau perlakuan ayah melalui perilaku paman Albert sedang yang lain tidak didapatkannya yakni figur ayah yang sebenarnya. Ia tidak bisa menerima bahwa ayah kandungnya muda dan ia lalu kembali ke gambaran impian yang ternyata sangat kontras. Ayah itu "sedih", "menangis" dan "tanpa wajah", ia digambarkan sebagai "Orang asing". Dari sini terlihat jelas bahwa Martin menginginkan seorang ayah, ia berharap semoga ayahnya hadir dalam mimpinya. Kata "sedih, menangis, tanpa wajah dan asing" di sini dapat diinterpretasikan, bahwa Böll sangat sedih dan menagis serta tidak dapat mengerti akan keadaan Jerman pada masa itu sehingga ia merasa bangsa Jerman itu tidak punya wajah atau jati diri lagi dan menyebabkan dia merasa asing di sana. Ayah Martin meninggal di Kalinowka di Rusia dan pamannya Albert ada di sana. Mungkin inilah sebabnya, mengapa Martin mempunyai hubungan dekat dengan Albert; karena Albertlah seorang yang kembali dari perang yang sekaligus mengambil peran sebagai ayah yang mengurus Martin. Albert selalu mengawasi Martin dan mengurusnya, karena ibu Martin sering tidak pulang pada malam hari, dan oleh karena itu ia sering mendengar omelan neneknya terhadap ibunya. "*Wo treibst du dich bloß immer herum?*" (hlm. 10 dan 11) Terjemahannya "Ke mana saja engkau ngeluyur?" Sebagai akibatnya Martin menjadi lebih dekat dengan pamannya Albert. Ia takut kalau-kalau ada orang lain mengambil tugas ayah karena sementara itu ia sedang menghadapi suatu perlakuan lain dari orang lain, yakni pacar-pacar ibunya. Albert merasa bertanggung jawab terhadap Martin, karena ia melihat Raimund (ayah Martin) meninggal.

Ayah Heinrich juga meninggal di Rusia antara Saporoshe dan Dnjepropetrowsk. Yang sekarang berada di samping ibunya sebagai "paman" adalah Leo, yang menganggap dirinya sebagai penguasa. Terutama dalam babak ketika Ny. Brielach pindah ke tukang roti dan meninggalkan rumahnya. Di sana jelas terlihat kerinduan Heinrich akan seorang ayah, karena Heinrich takut hatinya jadi berbagi dua dengan hadirnya tukang roti itu.

Albert datang dan mengantarkan keluarga itu sampai ke mobil. Sebaliknya, dengan cara yang tidak dapat dimengerti dan agressif dari tukang roti yang tidak bermoral itu Heinrich diperlakukan keji. Albert dengan sikapnya saling mencintai itu hadir dalam hidup

Heinrich dan mengambil alih peran ayah. Untuk Heinrich ia adalah penolong yang baik.

2). Kehidupan Heinrich yang Tidak Terurus

Sudah dari awal roman dikatakan, bahwa tidak ada sedikit pun kehidupan yang indah bagi Ny. Brielach. Tidak ada yang bisa membuat tertawa dalam diri Heinrich. Oleh karena itu ia menjadi anak yang serius. Dalam hal ini terlihat jelas perbedaan antara kedua anak tersebut. Martin berasal dari keluarga kaya, sementara Heinrich harus memperhitungkan setiap sen agar mereka dapat hidup terus.

Walaupun Martin mempunyai uang, namun oleh Heinrich ia dipandang sebagai seorang yang tidak mengerti apa-apa mengenai uang. Heinrich menganggap dirinya hidup di dunia lain daripada Martin. Heinrich menganggap dirinya sendiri tidak sebagai anak dibandingkan dengan Martin. Baginya tidak pernah ada kehidupan yang baik; dari sejak kecil ia sudah harus melakukan pekerjaan orang dewasa, bertanggung jawab akan uang dan mengurus adik tirinya Wilma. Dalam bab akhir, di mana jenis kehidupan dunia ideal digambarkan, terlihat jelas, bahwa di satu sisi hal ini merupakan kebalikan dari kehidupan sehari-hari yang dialami oleh Heinrich. Heinrich melihat bahwa melalui uang dunia dibentuk berdasarkan rancangan, dan di lain pihak Heinrich harus hidup dalam perasaan orang dewasa yang harus memperhitungkan sen demi sen.

Heinrich melihat kehidupan ini, di mana anak-anak hidup tenang, seolah-olah “dari luar” dan dengan kecurigaan. Ia tahu bahwa hal ini hanya satu “saat” dan ia tidak termasuk ke situ, karena itu bukanlah untuknya, seperti yang kita baca berulang kali. Hal ini sudah disebutkan sebelumnya, di kala Heinrich merasa “ketakutan” akan keindahan di Bietenhahn, suatu ketakutan akan dunia ketiga, dunianya Martin di mana ada lemari es, uang, dan tidak ada kata-kata dari paman Leo, yang selalu bernada kasar dan kejam.

Dunia ideal, dunia kebalikan dari kenyataan yang ditandai dengan paksaan-paksaan masyarakat yang kapitalis juga bukanlah untuk Heinrich, karena orang di dalamnya jelas hidup tanpa keluhan. Ini dirasakan Heinrich sebagai kebalikan, sebagai batas, karena ia sadar, bahwa ia tersenyum seperti orang dewasa tersenyum, yang mempunyai kekhawatiran dan yang terpaksa tenang walaupun banyak masalah.

3). Onkelehe

Onkelehe adalah sebutan untuk seorang laki-laki yang berhubungan gelap dengan janda-janda perang, di mana laki-laki tersebut dipanggil “paman” oleh anak-anak

janda itu, tetapi diladani sebagai suami (dalam hal seks) oleh janda-janda itu demi uang untuk dapat meneruskan kehidupan keluarganya atau untuk memuaskan kerinduannya (dalam hal seks) akan suaminya yang gugur di medan perang; kalau boleh saya katakan istilah di Indonesia adalah *kumpul kebo* (*Onkelehe* = paman-suami).

Banyak perempuan hidup dengan pasangannya tanpa pemberkatan gereja. Motif dari hubungan ini pada dasarnya adalah faktor ekonomi karena dengan suatu perkawinan yang baru kemungkinan tunjangan pensiun janda akan hilang. Itulah sebabnya janda-janda tersebut tidak mau kawin resmi dengan suami baru. Hubungan dengan laki-laki kaya, walaupun laki-laki itu berasal dari penguasa asing, bisa juga, dan bahkan sampai punya anak di luar kawin. Ibu Heinrich cantik. Keindahan tubuhnya melengkapi kepemilikannya. Kecantikan adalah suatu harta kekayaan, harta kekayaan ibu, dengan mana orang secara finansial dapat bertahan hidup dalam hal uang. Ibu ini tidak melakukan pelacuran tetapi kumpul kebo. Untuk Heinrich “paman” Erich, Gert, Karl, dan Leo membuat apa yang disebut *Onkel Vereinigung* (persatuan paman), ke dalam mana Albert tidak termasuk, walaupun ia membantu keluarga tersebut.

Untuk Heinrich sedikitnya *Onkelehe* ini pada awal roman membangun suatu pandangan tertentu, suatu bentuk “yang normal” dari kehidupan bersama. Namun karena tuduhan dan cemoohan dari masyarakat yang sangat bertubi-tubi, Heinrich pun lalu sangat membenci ibunya. Ia tidak dapat mendengarkan cemoohan-cemoohan masyarakat yang terus diutarakan dengan kata-kata “tidak tahu malu” dan “tidak bermoral”

4). Nella dan Moral

Di dalam roman ini Nella digambarkan sebagai seorang yang mempunyai sifat yang khas. Ia digambarkan sebagai seorang yang sering membaca Alkitab dan buku doa, dan yang mengurus anaknya Martin, tetapi namun demikian ia sering tidak pulang pada malam hari dan oleh karena itu Martin harus menghadapi tuduhan-tuduhan terhadap ibunya. Nella lebih mempercayakan anaknya kepada Albert. Nella tertekan karena suaminya Raimund meninggal. Ia sampai tidak bisa berbuat apa-apa, ia menjadi masa bodoh terhadap anaknya, dalam dan tidak dapat menerima lamaran Albert untuk menjalin ikatan baru, begitu juga dalam kegiatan-kegiatan lainnya, sampai dalam mengambil suatu keputusan pun ia tidak mampu. Aspek “masa depan” dan “pembangunan” untuknya mengandung suatu ironi karena ia sudah jelas tidak melihat masa depan yang bahagia. Ia melarikan diri ke dalam suatu kenyataan lain, ke sebuah impian seperti dalam film. Dia hidup di masa lampau dan terlena oleh mimpi akan suatu hidup yang tidak pernah ia alami dengan Raimund suaminya.

Karena ia hidup dalam keadaan yang baik secara finansial, ia betul-betul dapat mengabdikan pemikirannya pada suaminya. Ceritanya, kenangan-kenangannya, alur ceritanya berjalan seperti skema dalam sebuah film, dan akhir film itu adalah juga akhir dari kenangan-kenangan Nella.

Nella disiksa oleh hubungannya dengan suaminya yang telah meninggal. Juga dalam perlakuannya terlihat jelas kritik moral, kritik perasaan. Misalnya, ia selalu ingat akan suaminya; dikala orang harus “belanja” ke sebuah kamarnya, bayangan suaminya yang selalu hadir dalam benaknya, sehingga ia senang menghabiskan waktu dengan seseorang yang dalam bayangannya adalah suaminya.

“Belanja” ini berarti suatu penghinaan untuknya, karena ia melihat dengan jelas bahwa pacar-pacarnya yang sudah lama tidak ketemu dan baru jumpa lagi hanya ingin mengadakan hubungan seks dengannya. Ia teringat pada rasa malu sebagai wanita, karena melakukan hubungan seks di luar perkawinan namun ia sendiri masuk ke dalamnya. Istilah “belanja” dianggap separuh melacur. Pada masa itu orang menjadi tidak malu karena hal itu diresmikan sebagai suatu yang tidak dapat diubah.

Dalam hal ini Böll ingin menunjukkan, bahwa tabu sudah dilanggar, hal mana harus terjadi sebagai akibat perang, yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang normal. Secara tidak langsung di sini juga ditunjukkan penentangan terhadap gereja dan undang-undang gereja.

Dalam keadaan sesudah perang seperti ini orang dapat memahami, bahwa seorang janda dapat membayangkan, bahwa pacar tercintanya ada padanya di kala ia sedang berhubungan dengan langganannya. Jadi cinta itulah sebetulnya yang menjadi motif tindakan itu. Motif ini bertentangan dengan peraturan-peraturan moral masyarakat dan pejabat gereja. Persetubuhan di luar perkawinan jelasnya, terutama hubungan dengan alasan keuangan, walaupun bukan pelacuran, bertentangan dengan gereja. Di gereja maupun di masyarakat masalah seks adalah tabu. Böll memperjelas hal ini dengan istilah *unabänderlich* (tidak bisa diubah). Ia membiarkan Nella memikirkan stereotipe jalannya film di mana tabu seksualitas dilanggar, jelasnya dihilangkan, dan sekaligus dianggap sebagai yang biasa. Undang-undang moral – suatu moral yang selalu dihubungkan dengan seks – dilenyapkan. Perasaan Nella ini masih diperkuat oleh perasaan kecewa dan dendam seorang ibu. Nella ingin membalas dendam atas kematian suaminya dan oleh karena itu ia ingin membunuh Gäseler, penyebab kematian suaminya.

Melalui perbuatannya Nella menolak perkawinan itu sebagai suatu sakramen gereja dan melecehkannya sebagai suatu peraturan. Menurutnya perkawinan itu

hanya suatu “alibi”. Kritiknya terhadap institusi perkawinan erat hubungannya dengan kritik terhadap gereja. Ia berpendapat, bahwa sebenarnya tugas pastor terutama adalah berdoa untuk tanah air, mencapai kemenangan dan membangkitkan rasa patriotisme. Dalam perkawinan Nella melihat suatu kebohongan. Dalam pemerintahan Nasional-sosialisme orang menganggap keluarga itu sebagai “tempat persemaian untuk tanah air, rakyat, dan pemimpin”. Sedangkan ia tidak ingin menuruti gereja yang mempropagandakan hal tersebut di atas. Pada akhir roman tidak terdapat perubahan: Nella tetap menjauhi “ikatan budaya gereja” dengan memutuskan untuk pergi.

5). Moral Ibu Heinrich

Ibu Heinrich menghadapi beberapa masalah besar: yang pertama, ia gusar akan ketidakjelasan nasib suaminya Heinrich. Masalah yang lain adalah persoalan jaminan keberadaannya dan anaknya Heinrich dan Wilma. Beban inilah yang membuat hati sanubarinya kacau ditambah lagi dengan persoalan-persoalan lain yang cukup banyak. Sesudah kematian suaminya ia mengadakan hubungan gelap dengan laki-laki lain. Istilah *Onkelehe* ini menjadi bahan ejekan dari masyarakat dengan mengatakan: “tidak tahu malu” dan “tidak bermoral”, karena dengan begitu ia menentang adat-istiadat masyarakat. Untuk dia sendiri pun hubungan itu bukan berdasarkan cinta, tetapi alasan-alasan keterjaminan dan kelangsungan hidup. Modalnya hanyalah kecantikannya, dan hanya karena itulah ia menjadi berharga tinggi. Hal ini sangat ia sadari, karena dengan hilangnya gusinya hilanglah kecantikannya, hal mana merupakan kematian mata pencahariannya.

Dalam roman ini juga terlihat jelas, bahwa Ny. Brielach tidak dicintai Erich, hanya berdasarkan kebutuhan seks, karena itulah ia menawarkan *Herz und Kakao* (segalanya). Sebaliknya, Gerd untuknya adalah seorang yang bisa diajak bertukar pikiran, karena ia adalah teman baik suaminya dan ia tetap satu-satunya yang bisa ia ajak bicara mengenai suaminya yang meninggal. Sebaliknya, Leo sangat serakah akan uang dan hanya ingin seks. Ny. Brielach sudah merasa bosan melayani Leo di malam hari, dan oleh karena itu sekarang ia bekerja pada tukang roti yang mendewadewakannya. Kemudian ia sangat pusing memikirkan apakah ia akan mengabdikan tukang roti itu untuk menikah dengannya dan kemudian mendapat uang untuk cadangan giginya dan yang juga menjanjikan masa depan baginya, yang berarti juga untuk masa depan anaknya. Ia memperhitungkan hubungannya dengan tukang roti, yang olehnya sendiri dilihat sebagai sesuatu yang negatif. Sebagai seorang *Narr* (gila) dengan wajah yang melankolis. Namun manfaat yang berguna dalam segi ekonomi tetap diharapkan. Ia sadar betul akan kecantikannya, dan memmanfaatkan hal itu untuk mendapatkan uang. Untuknya uang lebih

berharga dari konvensi masyarakat, walaupun ia dengan demikian dipergunjingkan dan diejek oleh mertuanya dan masyarakat luas. Sebenarnya Ny. Brielach ingin menikah, namun demi keselamatan dan masa depan anak-anaknya, ia melakukan *Onkelehe*.

Ny. Brielach adalah seorang wanita yang sedang memperjuangkan hidupnya dan bekerja untuk masa depannya. Ketika ia mengabdikan tukang roti untuk pindah ke rumahnya, ia bertindak seolah-olah tidak bermoral, dan berkata dalam dirinya: *um eine Sunde in die andere* Terjemahannya: *dari suatu dosa ke dosa lain* (hlm. 247). Namun dengan perpindahan itu ia mendapat banyak keuntungan: satu tempat magang buat anaknya Heinrich, gigi baru, uang dan logistik dari tukang roti, serta uang pensiun janda tetap dapat.

Dalam perpindahan ke rumah tukang roti terlihat jelas penderitaan moral Ny. Brielach. Jelas-jelas Ny. Brielach dituduh tidak bermoral oleh tukang kayu dan juga oleh masyarakat sekelilingnya. Dengan penuh kesadaran ia mengatakan tidak bahagia dengan nasibnya, karena pertama; ia mencintai Albert yang menolongnya, namun tidak menikah resmi, dan kedua: berperangai seperti tidak bermoral atau pelacur. Keberaniannya untuk mencintai orang lain adalah selalu karena gambaran suaminya yang meninggal yang digantungkannya di atas tempat tidurnya, suatu tanda keadaan hati nuraninya sebagai janda, jelasnya merupakan lambang yang membawanya ke keadaan itu, paling tidak, suatu kebahagiaan dalam ketidakbahagiaan. Menurut Böll adalah suatu kekeliruan, jika orang hanya mengidentifikasi moral dengan seks. Banyak orang menganggap Albert seorang yang bermoral karena ia menolong Ny. Brielach, menolong untuk hidup langgeng di antara tetangganya, walau pun pengertian moral yang salah itu dituduhkan ke Ny. Brielach. Albert bahkan akan mengurangi penghinaan terhadap Ny. Brielach melalui tindakannya yang bermoral.

6). Perbedaan Tokoh-tokoh Wanita

Ny. Brielach harus melaksanakan hubungan "*Onkelehe*" adalah semata-mata untuk memperjuangkan hidupnya dan anak-anaknya.

Secara ekonomi ia betul-betul tergantung dari pria-pria langganannya, sementara Nella tampaknya lebih berdasarkan kebutuhan jiwa dalam lingkungan estetik-religi. Sebenarnya Nella lebih bisa berdiri sendiri, karena ia secara ekonomi tidak tergantung pada orang lain. Hal ini bagi Ny. Brielach merupakan kebalikan dari dunianya sendiri; Nella sadar, bahwa ia dianggap sebagai separuh pelacur namun demikian ia tetap menganggap dirinya hanya sebagai "teman" Albert. Ia tetap menolak untuk menikah dengan Albert, walau pun hal itu telah berulang kali diajukan oleh Albert.

Dalam roman ini juga terdapat perputaran yang menarik dari keadaan ekonomi tokoh-tokoh penunjang; misalnya: istri tukang roti digambarkan sebagai seorang istri yang atraktif, seorang yang membenci laki-laki. Ia adalah seorang yang tidak taat pada "kewajiban-kewajiban keluarga", menentang suami dan bahkan mengawasi keuangan toko roti. Secara terus terang, ia mau menyerahkan masalah seks perkawinannya kepada Ny. Brielach dan ingin menguasai toko. Ia menemui Ny. Brielach tidak dengan perasaan benci atau cemburu, tetapi dengan perasaan cinta sesama dan dengan rasa persahabatan yang jujur.

Istri Albert yang sudah meninggal, Leen, juga digambarkan sebagai seorang wanita yang moderat. Ia bekerja sebagai ibu guru di sekolah susteran dan cukup lama Albert hidup dari gaji Leen. Kita dapat menilainya sebagai seorang yang mewakili wanita yang telah beremansipasi baik dalam jabatan pekerjaan mau pun dalam hal status. Walaupun ia telah menikah dengan Albert, sampai meninggal ia tetap memakai dan mempertahankan nama gadisnya *Cemigan*. Ia adalah sosok yang dominan.

Hal yang sama juga terjadi pada keluarga Böll. Pemasukan untuk biaya rumah tangga keluarga Böll di tahun-tahun pertama sesudah perang, berasal dari istri Böll, Ny Annemarie, yang bekerja sebagai guru.

4. Kesimpulan

Karya Böll dari sudut pandang sosiologi sastra memang menyampaikan kritik social. Setelah dibicarakan secara rinci satu persatu, dengan jelas terlihat bahwa perang itu benar-benar membawa dampak negatif yang sangat besar: Martin dan Heinrich, dua anak yang masih kecil ini, jelasnya masih dalam masa puber, menjadi korban perbuatan ibu-ibu mereka yang oleh masyarakat dinilai tidak layak dan pantas, sehingga kedua anak tersebut selalu dihantui oleh kata-kata "tidak tahu malu" dan "tidak bermoral".

Janda-janda tersebut terpaksa melakukan hal yang tidak pantas itu adalah sebagai akibat dari perang yang merenggut nyawa suami-suami mereka. Walau pun motivasi kedua janda itu berbeda, namun penyebabnya adalah sama, yakni ketidakberadaan suami. Mereka kehilangan pegangan hidup begitu pula masa depan dan idealisme mereka menjadi sirna. Dunia idealisme yang mereka dambakan, yaitu yang digambarkan dalam roman ini dengan kota "Bietenhahn", di mana kedua keluarga ini bertemu hanyalah tinggal kenangan.

Daftar Acuan

Böll, Heinrich. 1993. *Haus ohne Hüter*. Köln, Berlin: dtv.

- Böll, Heinrich. 1977. "Über mich selbst", dalam *Der Schriftsteller Heinrich Böll* halaman 23 – 24.
- Bernhard, Hans Joachim. 1970. *Die Romane Heinrich Bölls. Gesellschaftskritik und Gemeinschaftsutopie*. Berlin: Ruetten & Loening
- Beutin, Wolfgang (u.a.). 1992. *Deutsche Literaturgeschichte. Von den Anfängen bis zur Gegenwart*. Stuttgart : Metzler
- Braun, Manuela. 1991. "Wo bist du, Gott?". *Fragen von Heimkehrern des zweiten Weltkrieges, gezeigt an ausgewählten Texten von Borchert, Brecht und Böll*. Wien, Diplomarbeit
- Gerber, Harald. 1989. *Heinrich Böll. Erzählungen und Romane. Interpretation und unterrichtspraktische Vorschläge*. Hollfeld: Beyer
- Hoffmann, Leopold. 1973. *Heinrich Böll. Einführung in Leben und Werk*. Luxemburg: Edi-Centre
- Jeziorkowski, Klaus. 1990. "Heinrich Böll", dalam: *Deutsche Dichter. Leben und Werk deutschsprachiger Autoren. Bd.8. Gegenwart*. Hg.v. Gunther E. Grimm u. Frank Rainer Max. Stuttgart : Reclam, halaman 204 - 222.
- Kaeufer, Huga Ernst. 1963. *Das Werk Heinrich Bölls 1949 – 1963. Ein Buehverzeichnis, Einführung, Rextauswahl und Bibliographie*. Dortmund, Bochum : Staedtische Volksbuechereien
- Naegele, Rainer. 1976. *Heinrich Böll. Einführung in das Werk und in die Forschung*.– Frankfurt: Athenaenum-Fischer
- Neis, Edgar. 1973. *Erläuterungen zu Heinrich Bölls Romanen, Erzählungen und Kurzgeschichten*. Hollfeld: Bange
- Pascal, Roy. 1968. "Sozialkritik und Erinnerungstechnik." dalam *In Sachen Böll* halaman 81-88
- Reich-Ranicki, Marcel. 1986. *Mehr als ein Dichter. Über Heinrich Böll*. – Köln: Kiepenheuer & Witsch
- Reid, James H. 1991. *Heinrich Böll. Ein Zeuge seiner Zeit*. Muenchen: dtv
- Sowinski, Bernhard. 1993. *Heinrich Böll*. Stuttgart, Weimar: Metzler
- Stresau, Hermann. 1964. *Heinrich Böll*. Berlin: Colloquium – V.
- Waidson, Herbert Morgan. 1977. "Die Romane und Erzählungen Heinrich Bölls". Dalam *Der Schriftsteller Heinrich Böll*. halaman 41-50.
- Metzler Autoren Lexikon. 1986. *Deutschsprachige Dichter und Schriftsteller vom Mittelalter bis zur Gegenwart*. Hg.v. Bernd Lutz. Stuttgart : Metzler
- Neis, Edgar. 1973. *Erläuterungen zu Heinrich Bölls Romanen, Erzählungen und Kurzgeschichten*. Hollfeld: Bange. Halaman 4 – 5
- Reich-Ranicki, Marcel. 1986. *Mehr als ein Dichter. Über Heinrich Böll*. – Köln: Kiepenheuer & Witsch. Halaman 20.